

**UPAYA GURU PAI DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI
SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMP N 1 PEMATANG
SAWA KAB. TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

IDAWATI

NPM : 1311010315

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**UPAYA GURU PAI DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI
SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMP N 1 PEMATANG
SAWA KAB. TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

IDAWATI

NPM : 1311010315

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Pembimbing II : Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN**

LAMPUNG

1439 H / 2017 M

ABSTRAK

UPAYAGURU PAI DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMP N 1 PEMATANG SAWA KAB. TANGGAMUS

**Oleh
IDAWATI**

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar atau untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar dan sebagainya. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Untuk itu ekstensi pendidikan sangat diperlukan, karena ia yang bertanggung jawab dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik sesuai dengan ajaran agama islam. Melalui aspek pendidikan ini perubahan tingkah laku seseorang akan terbentuk dan terarah pada perubahan, baik berupa pengetahuan maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara upaya guru PAI dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik di SMP N1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ bagaimana upaya guru PAI dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik di SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah terkumpul maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data melalui tahap reduksi, display (penyajian data), dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Dari hasil penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Pematang Sawa Kab Tanggamus telah melakukan berbagai upaya dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran, pengontrolan, dan pembinaan.

Faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru PAI dalam membangun nilai-nilai spiritual yaitu : faktor pendukung adalah dukungan guru PAI, sarana dan prasarana, input siswa yang cukup tinggi. Faktor penghambat yaitu : faktor internal anak belum menyadari pentingnya nilai-nilai keagamaan, faktor lingkungan dalam masyarakat.

Kata Kunci : Upaya guru PAI dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : UPAYA GURU PAI DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMP N 1 PEMATANG SAWA KAB. TANGGAMUS

Nama : IDAWATI
Npm : 1311010315
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

Dr. Agus Pahrudin, M. Pd
NIP. 19640805 199103 1 008

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **UPAYA GURU PAI DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMP N 1 PEMATANG SAWA KAB. TANGGAMUS**, disusun oleh **IDAWATI, NPM: 1311010315**, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada: Selasa 26 September 2017.

TIM MUNAQOSYAH

KetuaSidang : Dr. Imam Syafe’I, M. Ag (.....)
Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I (.....)
PengujiUtama : Dr. Rijal Firdaos, M. Pd (.....)
Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA (.....)
Penguji Pendamping II : Dr. H. Agus Pahrudin, M.P.d (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.
NIP. 195608101987031001

MOTTO

﴿دَسَّنَهَا مِنْ خَابٍ وَقَدْ﴾ ﴿زَكَّيْنَاهَا مِنْ أَفْلَحٍ وَقَدْ﴾ ﴿وَتَقَوَّيْنَاهَا لِجُورِهَا فَأَلْهَمَهَا﴾ ﴿سَوَّيْنَاهَا وَمَا وَنَفْسٍ﴾

Artinya : Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy Syams : 7-10)¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahannya*, (Semarang: asy-syifa,2001),

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, segala limpahan berkah, nikmat, cinta, kemudahan, kedamaian, keindahan, dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini. Serta rasa sayang dan perlindungannya yang selalu mengiringi disetiap langkah kaki ini. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang ku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuatercintaku, Ayahanda Bastari dan ibunda Zubaidah. Do'a tulusku persembahkan atas jasa, pengorbanan, keiklasan membesarkanku dengan tulus dan penuh kasih sayang sehingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Terimakasih ayah dan ibu, aku mencintaimu karena Allah SWT.
2. Untuk kakakku Yulyani, S.Pd. dan Roiyani, Amd. Serta adikku Muhammad Sodri, Oktavia, dan Arissandi yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu terimakasih telah mendukung akademiku, baikmateri, doa dan harapan sertamotivasi dengan penuh cinta
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang selaluku banggakan tempatku menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

IDAWATI, seorang anak yang dilahirkan di Desa Suka Banjar Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus pada tanggal 10 April 1994 yang merupakan anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Bastari dan Ibu Zubaidah

Jenjang pendidikan dimulai di Sekolah Dasar Negeri 1 Maja Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus lulus pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pada sekolah Tingkat Pertama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kotaagung Pusat Kabupaten Tanggamus lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanggamus lulus pada tahun 2012

Kemudian pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, taufik dan hidayahnya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Achmad Asrori, M.A selaku pembimbing I dan bapak Dr. Agus Pahrudin, M.Pd selaku pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktu dan pikiran demi terselesaikan nya skripsi ini.
3. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan mengajarkan kepada penulis banyak hal yang berguna bagi penulis.
4. Dwi Wasono, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab Tanggamus dan jajarannya yang telah memberikan bantuan dan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian
5. Ibu Eka Fitriyanti, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam dan yang telah memberikan bantuan penyelesaian skripsi ini dengan lancar.

6. Ilham Mufaqih sebagai patner terbaik ku yang selalu mendukung dari awal sampai akhir penyelesaian skripsi ini dan rela membagi waktu maupun materi.
7. Sahabatku Lusiana Puspita S, Tri Kurnia S, Ririn Sundari, Fidia Elok W, Sinta Patma M, dan sahabat yang tak bisa kusebutkan satu persatu, serta teman-temanku Jurusan PAI G angkatan 2013 terima kasih untuk semua pengalaman suka dan duka selama menjalani perkuliahan semoga pengalaman yang kita dapatkan menjadi sebuah pendewasaan dalam diri kita
8. Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah menyelesaikan sarana belajar untuk menambah pengetahuan penulis.
9. Semua pihak telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu



Bandar Lampung, 2017

Penulis

IDAWATI
NPM. 1311010315

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Identifikasi Masalah.....	10
D. Batasan Masalah	11
E. Rumusan Masalah.....	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Guru Pendidikan Agama Islam	13
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	13
2. Syarat-syarat menjadi Guru Pendidikan Agama Islam.....	14
3. Tugas-tugas Guru Pendidikan Agama Islam	17
4. Fungsi dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam	19
5. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam.....	24

6. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam	26
7. Profesionalisme dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	27
B. Nilai-nilai Spiritual	30
1. Pengertian Nilai Spiritual	30
2. Nilai-Nilai Moral	33
3. Langkah-Langkah Pendidikan Moral	34
C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-nilai Spiritual Peserta Didik	36

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	42
B. Setting Penelitian	43
C. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
D. Sumber Data	45
E. Alat Pengumpulan Data	46
F. Pengecekan Keabsahan Data	50
G. Analisis Data	51

BAB IV PENYAJIAN DATA LAPANGAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Pematang Sawa	54
1. Sejarah Singkat	54
2. Letak Geografis	54
3. Visi, Misi dan Tujuan	55
4. Keadaan Sarana dan Prasarana	57
5. Struktur Organisasi	58
6. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa	59
B. Upaya Guru PAI Dalam Membangun Nilai-nilai Spiritual Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus	60

1. Melalui Pembiasaan	60
2. Melalui Keteladanan	62
3. Melalui Pembelajaran.....	63
4. Melalui Pengontrolan	65
5. Melalui pembinaan.....	67
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya	68
D. Solusi Untuk Mengatasi Faktor Penghambat	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	77
C. Penutup	78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Data pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik di SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus
2. Sarana dan Prasarana SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus
3. Keadaan Guru dan Pegawai SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus
4. Keadaan peserta didik SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Mengadakan Penelitian
2. Surat Keterangan Penelitian
3. Surat Pengesahan Seminar Proposal
4. Pedoman Wawancara
5. Photo Kegiatan
6. Lembar Konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menguraikan skripsi lebih lanjut, untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang terdapat dalam dalam judul ini yaitu “ Upaya Guru PAI dalam Membangun Nilai-nilai Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri Pematang Sawa Kab. Tanggamus “ akan diuraikan pengertian istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Upaya adalah mengarahkan tenaga dan pikiran dalam proses pencapaian tujuan. Jadi yang dimaksud dengan upaya adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai dan tujuan yang diinginkan.¹
2. Guru adalah orang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkah kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.²
3. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal memahami, menghayati, hingga mengimani bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama

¹Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) h. 607

² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), h.15

Islam dan sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan da'wah, bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³ Yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam merupakan upaya yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma ke-Islaman dalam diri anak didik, serta membantu dan membimbing mereka mengarahkan serta mengembangkan potensi hidupnya.

4. Membangun adalah “ Membina “. ⁴
5. Nilai Spiritual adalah nilai yang terdapat dalam kejiwaan manusia yang mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religius dan nilai kebenaran. ⁵
6. Peserta Didik adalah manusia yang memerlukan bimbingan. ⁶ Jadi peserta didik adalah manusia yang masih memerlukan bimbingan ilmu pengetahuan.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi peserta didik di mana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat memerlukan tuntunan, bimbingan dan dorongan serta pengarahan agar anak dapat menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar.

Pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses

³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 201

⁴ Peter Slim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta, , Modern English Press, 1991), h. 140

⁵<http://Falah-Kharisma.Blogspot.Co.id/2017/3/PengertianNilaiDanMacam-macamnilai>. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h.63

tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak proses profesi asasi dalam masyarakat.⁷

Definisi Pendidikan Agama Islam yang diusulkan oleh Marimba tampaknya lebih operasional yaitu “ bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam”.⁸ Artinya bahwa setiap manusia yang diciptakan oleh Allah SWT agar dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupannya sehari-hari sebagai ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam AL-Qur’an surat Adz-Dzariat ayat 56 yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.⁹

Pentingnya pendidikan islam dalam kehidupan juga dapat ditinjau dari tujuannya, seperti yang dikemukakan oleh Arifin HM yaitu :

“Merealisasi idealitas islami, sedang idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuatan mutlak yang harus ditaati’.

⁷ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h.34.

⁸ Muhammad Siddik, *Konsep Pendidikan Formal dalam Islam* (IAIN Raden Intan Bandar Lampung ; Fakultas Tarbiyah, 2002), h. 3

⁹ Depertemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahannya*(Bandung : Al-Mizan, 2014), h. 524.

Dengan demikian pendidikan islam bertugas disamping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu tuhan. Hal ini berarti pendidikan pendidikan islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan dan kematangan” dalam beriman bertaqwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman.¹⁰

Berdasarkan kutipan tersebut dapat penulis perjelas bahwa Pendidikan Agama Islam itu mempunyai peranan yang sangat penting didalam pengembangan kepribadian anak, baik secara individu maupun secara sosial.

Di dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang paling penting di dalam membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil, cerdas dan terampil sekaligus bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya : sesungguhnya telah ada pada diri (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21).¹¹

¹⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h.108-111

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2003)h.

Dalam hal ini tujuan pendidikan menurut Muhammad Athiyah yang dikutip dalam ilmu pendidikan islam mengungkapkan bahwa tujuannya adalah tujuan yang ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, sewaktu hidupnya yaitu pembentukan Moral yang tinggi, karena pendidikan formal merupakan jiwa pendidikan islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.¹²

Beranjak dari tujuan pendidikan islam tersebut diatas terdapat beberapa dimensi yang hendak dicapai yaitu (1) dimensi keimanan siswa terhadap ajaran agama islam (2) dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan siswa terhadap ajaran islam (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran islam dan (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran agama islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati itu mampu menumbuhkan motivasi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun upaya terpenting bagi berhasilnya atau tidaknya seorang guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik adalah kepribadian guru tersebut.¹³ Seperti lemah lembut, sabar dalam menghadapi perilaku siswa, tekun, pantang menyerah, dan tegas.. guru yang memiliki kepribadian atau akhlak yang baik akan menjadi panutan dan teladan untuk membangun nilai-nilai spiritual peserta didik.

Pembelajaran pendidikan agama islam tidak akan tercapai manakala peranan atau tugas guru pendidikan agama islam dalam proses pendidikan tidak berjalan

¹²Abdul Mujid dan JusufMudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakart: Kencana, 2008), h. 81

¹³ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 16

dengan maksimal. Peranan guru pendidikan agama islam di isyaratkan dalam firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran :104).¹⁴

Ayat diatas Allah memerintahkan kepada umat manusia agar ada sebagian orang yang kemampuannya melaksanakan misi keagamaan yakni menyeru dan menyuruh kepada kebajikan / ma'ruf serta mencegah dari perbuatan yang munkar. Orang yang secara khusus bertugas dalam bidang pendidikan agama islam dilingkungan sekolah adalah guru pendidikan agama islam¹⁵

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa tugas guru pendidikan agama islam adalah tauladan bagi siswanya melalui penanaman keimanan, budi pekerti, pengetahuan serta pengalaman-pengalaman aspek-aspek pribadi yang mengandung nilai-nilai serta penyesuaian diri.

Salah satu tugas guru pendidikan agama islam dilingkungan sekolah adalah mendidik anak agar berbudi pekerti atau berakhlak mulia. Dalam hubungannya dengan nilai-nilai spiritual peserta didik, pemberian perhatian kepada siswa sebagai salah satu upaya guru pendidikan agama islam disekolah yang harus dijalankan terus

¹⁴Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2002), h. 87

¹⁵ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985), h. 49

menerus. Perhatian penuh dari seorang guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik siswa sangat diperlukan agar memperoleh hasil yang lebih baik, menjadikan siswa berkepribadian mulia sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Robert Frager nilai spiritual memiliki hubungan dengan sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan sakral suci dan agung.

Menurut Notonegoro nilai spiritual merupakan nilai yang tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai spiritual adalah nilai tertinggi yang terdapat dalam kejiwaan manusia yang bersifat mutlak karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai spiritual berfungsi sebagai pedoman perilaku secara konkret. Nilai spiritual ini cenderung berbentuk abstrak yang merupakan ide atau angan-angan sesuai dengan bidang kehidupan masing-masing baik dalam bentuk nilai moral, nilai estetika ataupun pada nilai-nilai yang bersifat religius. Nilai-nilai spiritual ini akan menjadi pedoman perilaku bagi warga masyarakat.

Setiap orang mempunyai kebutuhan fundamental sesuai dengan fitrahnya yang memiliki jasmani dan rohani, dan apabila dihubungkan dengan berbagai ragam hubungan manusia dalam kehidupannya, disetiap hubungan tersebut ada hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya. Untuk memenuhi kebutuhan rohaninya manusia melaksanakan nilai spiritual dalam kehidupannya.

Begitu kuatnya keyakinan terhadap kekuatan spiritual sehingga ia dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik atau buruk. Bahkan menjadi penuntun bagi seseorang dalam melaksanakan perilaku dan sifat dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁶

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan nilai spiritual akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menetapkan suatu tindakan.¹⁷

Dalam pandangan Lickona pendidikan nilai atau moral yang menghasilkan karakter ada 3 komponen karakter yang baik yaitu :

1. Moral *knowing* (pengetahuan tentang moral)
2. Moral *feeling* (perasaan atau mental)
3. Moral *action*(perbuatan atau moral)

Langkah teramat penting adanya pendidikan nilai atau moral sampai pada moral *action*. Moral *action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan nilai moral ini merupakan dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong

¹⁶<http://falah-kharisma.blogspot.co.id/2017/2/pengertian-nilai-dan-macam-macam-nilai.html?m=1>

¹⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 11

seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat dari tiga aspek yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Pendidikan moral lebih dimaksudkan sebagai proses pembelajaran disekolah yang bertujuan untuk mengembangkan watak atau tabiat peserta didik dengan cara melatih, menghayati, dan kekuatan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan peserta didik.

Agar nilai moral dapat dihayati dan diamalkan. Notonogoro mengajukan empat langkah yang harus ditempuh agar pendidikan moral berdaya guna yaitu :

1. Para pendidik terlebih dahulu harus tahu dan jelas dengan akal budinya, memahami dengan hati nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan para pendidik.
2. Para pendidik mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan, melalui contoh konkret dan sedapat mungkin teladan si pendidik sehingga peserta didik dapat melihat dengan nyata alangkah baiknya nilai itu.
3. Membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dalam akal budinya, tetapi dalam hati sanubarinya si peserta didik sehingga nilai-nilai yang dipahaminya menjadi bagian dari seluruh hidupnya. Dalam tahap ini diharapkan peserta didik merasa memiliki dan menjadikan nilai sebagai sifat dan sikap hidupnya serta menjadi landasan bertingkah laku.
4. Peserta didik yang telah memiliki sifat-sifat dan sikap hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut didorong dan dibantu untuk mewujudkan atau mengungkapkan dalam tingkah laku hidup sehari-hari.

Proses atau langkah diatas memang membawa akibat bahwa seorang pendidik betul-betul harus dapat diteladani baik kata-kata ataupun perbuatan dan tingkah lakunya. Keteladanan akan menyakinkan peserta didik bahwa nilai-nilai yang disampaikan memang baik dan benar untuk dihayati dan diamalkan. Memberi teladan atau contoh apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari bukanlah soal yang mudah bagi peserta didik, namun tanpa memberi teladan pada peserta didik apa yang diajarkan hampir tidak ada gunanya.¹⁸

Tabel 1
Keadaan Guru PAI SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus

NO	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	SALIPUDDIN, S.Pd.I	SIPendidikan Agama Islam	GURU
2	SUPATMI, S.Pd.I	SIPendidikan Agama Islam	GURU
3	EKA FITRIYANI, S.Pd.I	SIPendidikan Agama Islam	GURU

Sumber : Hasil Dokumentasi Pra Survey April 2016

Tabel 2
Bentuk perilaku tidak baik siswa SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus

NO	Jenis Pelanggaran	Jumlah Peserta Didik
1	Absen tanpa keterangan	3
2	Tidak rapi dalam berpakaian	8
3	Bertutur kata tidak sopan/Berkata kotor	4
4	Mengobrol dikelas saat guru menjelaskan	9

Sumber : Dokumentasi bentuk perilaku tidak baik peserta didik SMP N 1 Pematang Sawa

C. Identifikasi Masalah

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan guna mendapatkan data yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah. ” Masalah ialah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada dengan kenyataan yang ada.¹⁹

¹⁸Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta : Rajawali Perss, 2013), h. 6

¹⁹ Marghono, *Metodologi Penelitian pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 54

1. Apa saja upaya guru PAI dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik di SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus ?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik ?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih tepat sarannya maka diperlukan batasan, dalam penelitian ini hanya membatasi masalah tentang Bagaimana Upaya Guru PAI dalam Membangun Nilai-nilai Spiritual (Aspek Moral) Peserta Didik di SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahannya adalah :”Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik di SMP NPematang Sawa Kab. Tanggamus?”

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus
3. Untuk mengetahui solusi guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pada umumnya guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di depan kelas. Dalam pasal 39 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan atau guru adalah :

“Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, sehingga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.”²⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diperjelas bahwa guru adalah seseorang yang menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan, dan lebih dititik beratkan kepada tugas pendidik yang harus dilaksanakan secara operasional dalam pembelajaran, yaitu merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran. Selain itu pendidik juga bertugas membimbing dan melatih peserta didik menjadi orang yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat.

²⁰ Depertemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5

Dalam usaha mencapai ilmu pengetahuan tentang keagamaan dalam suatu lembaga diperlukan guru khusus yang ahli dalam bidang agama. Adapun pengertian dari guru pendidikan agama islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif dan psikomotorik seseuai dengan nilai-nilai ajaran islam.²¹ Hal ini sebagaimana dikatakan oleh al-Aziz, sebagai berikut :

“Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna”.²²

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diperjelas bahwa guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan khususnya tentang keimanan, ketauhidan dan akhlak yang dibutuhkan oleh peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

2. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari ilmu pendidikan agama islam, guru adalah usaha menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan disampaikan kepada anak didik hendaknya diperlukan keahlian khusus dalam bidangnya, begitu pula halnya dengan guru agama. Dalam pelaksanaannya guru hendaknya memenuhi syarat-syarat tertentu yang diperlukan dalam bidang guru agamatersebut, diantaranya adalah:

²¹ Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura, 2008), h. 62

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 85

- a. Takwa kepada Allah SWT
- b. Mempunyai ijazah formal dan berilmu pengetahuan
- c. Sehat jasmani dan rohani
- d. Berakhlak yang baik.²³

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil suatu gambaran apabila menjadi menjadi seorang guru agama hendaknya mereka harus bertakwa kepada Allah, mempunyai ijazah formal dan berilmu pengetahuan, memiliki badan yang sehat baik jasmani dan rohani serta berakhlak baik.

Adapun persyaratan yang lain menurut An-Nahlawi adalah :

- 1) Harus memiliki sifat rabbani
- 2) Menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan
- 3) Memiliki rasa sabar
- 4) Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi
- 5) Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dan kajian
- 6) Menguasai variasi serta metode mengajar
- 7) Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya sehingga ia akan mampu mengontrol diri dan siswanya
- 8) Memahami dan menguasai psikologis anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan intelektual dan kesiapan psikologisnya

²³ Zakiah Daradjat dkk, Ilmu Pengetahuan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 40-42

- 9) Mampu menguasai fenomena kehidupan sehingga memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan ditimbulkan bagi peserta didik
- 10) Dituntut memiliki sifat adil (objektif), terhadap peserta didik.²⁴

Sejalan dengan kutipan diatas, Ramayulis Mengemukakan bahwa syarat-syarat guru agama islam adalah :

“Seorang Pendidik islam harus seorang yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sikap ketaladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atau pengajaran dan kompetensi dalam cara-cara mengajar”.²⁵

Berdasarkan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa seorang guru agama harus memiliki syarat-syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil didalam menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Disamping itu seorang guru harus menguasai ilmu-ilmu dalam bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

²⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 11-12

²⁵ Ramayulis, *Op. Cit.* h. 89-95

3. Tugas-tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam islam tugas guru dipandang sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan manusia lainnya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadillah : 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ^ط
وَإِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ^ج
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Secara umum tugas guru adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Disamping itu guru juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Menurut Ahmad D. Marimba, tugas guru dalam pendidikan agama islam adalah :

“Membimbing dan Mengenal kebutuhan dan kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya”.

Sementara dalam batasan lain tugas guru agama islam dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran yaitu :

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program yang disusun dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
- b. Sebagai guru (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil), seiring dengan tujuan penciptaan-Nya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik maupun masyarakat), upaya pengaruh, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.²⁶

Berdasarkan dari pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa tugas seorang guru agama itu bukan sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik yang pada gilirannya membawa peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

²⁶ Arifuddin Arif, *Op. Cit.* h. 65-66

4. Fungsi dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam :

a. Fungsi Profesional

Fungsi professional berarti guru berarti guru meneruskan ilmu / keterampilan atau pengalaman yang dimiliki atau dipelajarinya kepada anak didiknya.

b. Fungsi kemanusiaan

Fungsi ini berarti berusaha mengembangkan segala potensi, bakat / pembawaan yang ada pada diri si anak serta membentuk karakter yang islami. Seperti guru membimbing, melayani, mengarahkan, memotivasi dan memberdayakan anak didiknya.

c. Fungsi *Civic Mission* (sosial)

Fungsi *Civic Mission* (sosial) berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik, yaitu yang berjiwa semangat kebangsaan nasional, dan disiplin ilmu atau taat terhadap semua peraturan undang-undang yang berlaku.²⁷

Selain fungsi diatas, ada juga yang berpendapat bahwa diantara fungsi guru pendidikan agama islam adalah fungsi pengorganisasian yaitu fungsi yang melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan

²⁷ Bukhari Alma, Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar, Alfabeta, Bandung, 2009, hal. 141

pendidikan yang direncanakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru mempunyai peranan sangat penting dalam proses pembelajaran yang menjadikan baik dan buruknya terhadap anak didik. Diatas telah disinggung beberapa fungsi guru, selanjutnya ada beberapa peranan guru, yaitu :

1) Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Peranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realitas, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan.²⁸ Sehubungan dengan peranannya sebagai pendidik dan pengajar, guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran/bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktik mendidik, teori kurikulum, metode pengajaran, teknologi, pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar dan sebagainya.

Pelaksanaan peran ini menuntut keterampilan tertentu, yakni :

- a) Terampil dengan menyiapkan bahan pelajaran
- b) Terampil menyusun satuan pelajaran
- c) Terampil menyampaikan ilmu dengan murid

²⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 265-266

- d) Terampil menggairahkan semangat belajar murid
- e) Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan
- f) Terampil melakukan penilaian hasil belajar murid
- g) Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar
- h) Terampil mengatur disiplin kelas, dan berbagai keterampilan lainnya..²⁹

2) Guru Sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik, keunikannya itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik, mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Disamping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tidaklah sama juga..perbedaan itulah yang menuntut harus berperan sebagai pembimbing.³⁰

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya :

- a) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, misalnya pemahaman tentang nilai-nilai agama islam. Pemahaman ini sangat penting, sebab menjadi pedoman bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

²⁹ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 37

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 27-28

b) Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan, dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan hendak dibawa kemana siswa, apa yang harus dilakukan dan lain sebagainya. Untuk merumuskan tujuan yang sesuai, guru harus memahami segala sesuatu yang berhubungan baik dengan nilai masyarakat maupun kondisi psikologi siswa. Disamping itu, guru juga perlu mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh.³¹

3) Guru Sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Diantarnya :

- a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- b) Membangkitkan minat siswa
- c) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

³¹*Ibid, hal. 28*

- d) Berilah pujian yang wajar terhadap keberhasilan siswa
- e) Berilah komentar terhadap keberhasilan siswa
- f) Berikan penilaian
- g) Ciptakan persaingan dari kerja sama³²

4) Guru Sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran, guru mempunyai peranan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelola kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Menurut Ivor K. Devais, salah satu kecenderungannya yang sering dilupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru.³³

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai majer, guru memiliki empat fungsi, yaitu :

- a) Merencanakan tujuan belajar
- b) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar
- c) Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa

³² *Ibid, hal, 29-30*

³³ *Ibid, hal, 24*

- d) Mengawasi segala sesuatu, apakah suatu berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan³⁴

5. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Secara faktual, pelaksanaan internalisasi nilai dan transformasi pengetahuan peserta didik secara internal merupakan tugas yang cukup berat ditengah kehidupan masyarakat yang kompleks apalagi pada era globalisasi dan informasi.

Para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang guru/pendidik, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia.
- b. Pendidik adalah orang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia yang dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
- c. Pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.³⁵

Berdasarkan pendapat diatas, sosok guru yang dikehendaki adalah guru yang memiliki kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, dan berkepribadian yang baik. Dengan kompetensi itulah seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya

³⁴ *Ibid, hal, 25*

³⁵ Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.

dengan berbagai pengetahuan yang diajarkan, dan ilmu pengetahuannya harus serta kode etik guru dalam berlangsungnya proses belajar mengajar.

Disamping sifat tersebut, seorang guru agama agar mendapatkankan kesan positif dan menjalankan tugas terlebih dahulu ia harus memenuhi kewajiban serta adab-adab, adapun kewajiban dan adab-adab tersebut adalah :

- 1) Seorang guru harus mempunyai rasa kasih sayang dan memperlakukan peserta didik sebagai anak kandungnya sendiri.
- 2) Seorang guru dalam menyampaikan sesuatu/memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik adalah dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT.
- 3) Seorang guru dapat memberikan nasehat secara ikhlas kapan dan dimanapun saja terhadap peserta didik.
- 4) Seorang guru harus bijaksana dalam memberikan teguran kepada peserta didik.
- 5) Seorang guru harus mampu berbicara dengan bahasa peserta didik, mampu pula memahami kemampuan-kemampuan peserta didik.
- 6) Seorang guru harus mengutamakan segala sesuatu kepadapeserta didik dengan singkat dan jelas dan tidak perlu mengutarakan ada rahasia-rahasia dibalik yang diterangkan.
- 7) Seorang gur harus mengamalkan ilmunya dan jangan sekali-kali bersikap dan bersifat munafik, berbeda antara ucapan dan perbuatan.³⁶

³⁶Abdul Kadir Muhsyi, *Pedoman Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 15

6. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah “kode etik” berarti sumber etik. Etik artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi kode etik guru diartikan aturan tata susila keguruan. Maksudnya aturan-aturan tentang keguruan (yang menyangkut pekerjaan-pekerjaan guru). Kata susila adalah yang berkaitan dengan baik dan tidak baik menurut ketentuan-ketentuan umum berlaku. Dalam hal ini kesusilaan diartikan sebagai kesopanan, sopan santun, dan keadaban.

Kode etik guru indonesia merupakan pedoman sikap dan perilaku bertujuan menempatkan guru sebagai profesi yang terhormat, mulia, bermartabat, yang dilindungi undang-undang.

Adapun kode etik guru indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.

- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi.
- g. Guru memelihara profesi, semangat kekeluargaan, dan lesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.³⁷

7. Profesionalisme dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam peraturan pemerintah (PP) NO. 74 Tahun 2008 tentang guru, sebutan guru mencakup : (1) guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru pembimbing karier, (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, (3) guru dalam jabatan pengawasan.

Tugas utama akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu dan norma etik tertentu.

Secara formal, untuk menjadi profesional guru diisyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik.

Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional ini lah yang akan mampu

³⁷Sardiaman A.M, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 151-159

menjalankan fungsi umumnya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan nasional yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, ehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi guru menurut Bdul Majid adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.³⁸

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar terciptanya tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri.³⁹

Jika kemampuan guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara tanggung jawab dan

³⁸Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 35

³⁹*Ibid*, h. 37

layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap orang guru akan mewujudkan kualitas guru dalam mengajar kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransferilmunya kepada peserta didik.

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada peserta didik. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian. Sebagai guru juga dianggap sebagai contoh oleh peserta didik sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik sebagai guru.

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.⁴⁰

Upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

Menurut Muhibbin Syah, ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu:

⁴⁰ Depdikdub, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1250

- 1) Menguasai bahan
- 2) Mengelola program belajar mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunakan media atau sumber data
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran
- 8) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.⁴¹

B. Nilai-Nilai Spiritual

1. Pengertian Nilai-Nilai Spiritual

Nilai Spiritual adalah nilai yang terdapat dalam kejiwaan manusia yang mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religius dan nilai kebenaran.

Menurut Robert Frager nilai spiritual memiliki hubungan dengan sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan sakral suci dan agung.

Menurut Notonegoro nilai spiritual merupakan nilai yang tertinggi dan bersifa mutlak karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

⁴¹*Ibid*, h. 45-46

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai spiritual adalah nilai tertinggi yang terdapat dalam kejiwaan manusia yang bersifat mutlak karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup berharga.

Menjadi spiritual memiliki ikatan yang lebih pada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

a. Macam-macam nilai spiritual dapat dikategori menjadi :

1) Nilai Estetika

Yaitu nilai yang terkandung dalam suatu benda berdasarkan pada pertimbangan nilai keindahan baik dalam keindahan bentuk, keindahan tata warna , keindahan suara, dan keindahan gerak.

2) Nilai Moral

Yaitu nilai tentang baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan pada nilai-nilai sosial yang bersifat universal. Nilai-nilai moral ini akan berlaku secara umum walaupun setiap masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda-beda.

3) Nilai Religius

Nilai religiusa atau nilai kepercayaan adalah nilai yang berdasarkan pada kepercayaan seseorang terhadap hal tersebut. Salah satu contoh nilai religius adalah kepercayaan seseorang terhadap suatu benda yang dipandang memiliki kekuatan magis.

4) Nilai Kebenaran Ilmu Pengetahuan

Yaitu nilai yang bersumber dari benar atau tidaknya segala sesuatu yang didasarkan pada fakta atau bukti-bukti secara ilmiah. Nilai ini lebih banyak bersumber dari logika manusia empiris.

Begitu kuatnya keyakinan terhadap kekuatan spiritual sehingga ia dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik atau buruk. Bahkan menjadi penuntun bagi seseorang dalam melaksanakan perilaku dan sifat dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan nilai spiritual akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menetapkan suatu tindakan.⁴²

⁴²[Hhttp://Ayu Lestari. Blogspot. Co.id/2017/3/nilai spiritual merupakan kebutuhan fundamental.](http://AyuLestari.blogspot.co.id/2017/3/nilai-spiritual-merupakan-kebutuhan-fundamental)

Kata moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mores* yang berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan tidak baik yang diterima oleh masyarakat.⁴³

Moral berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dari W. J. S. Poerwadarminto moral adalah ajaran tentang baik-buruk perbuatan dan kelakuan.

Dari pendapat diatas bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruk perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut penilaian etis dan moral.

2. Nilai-Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Nilai moral meminta kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan. Kita harus melakukannya bahkan sebenarnya kita tidak melakukannya.

Nilai-nilai moral (yang menjadi tuntunan) dapat dibagi menjadi dua kategori : *nilaiuniversal* seperti memperlakukan orang lain dengan baik, menghormati pilihan hidup, dan kesetaraan dapat menyatukan semua orang dimana pun mereka berada karena kita tentu menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan

⁴³Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 29.

dan penghargaan diri. Kita memiliki hak dan kewajiban untuk menuntut agar kita semua dapat berlaku sejalan dengan nilai-nilai moral yang berlaku. *Nilai nonuniversal* tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu (ketaatan, berpuasa, dan memperingati hari besar keagamaan) yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting.⁴⁴

3. Langkah-Langkah Pendidikan Moral

Moral merupakan nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman oleh individu maupun kelompok dalam bertingkah laku dilingkungan kemasyarakatan. Sedangkan strategi pendidikan moral adalah cara yang dilakukan untuk meningkatkan tingkah laku yang positif, sesuai dengan norma-norma kehidupan.

Untuk menciptakan moral pada siswa pendidik melakukan beberapa cara berikut ini :

a. Dengan Membuat Peraturan

Hal ini menjadi kunci utama untuk membentuk moral pada anak dilingkungan sekolah. Lembaga pendidikan ini harus dipatuhi dan akan diberikan konsekuensi jika warga sekolah melanggar. *Contoh* dengan membuat peraturan mengenai jadwal masuk ke sekolah yaitu maksimal pukul 07.00 jika melebihi itu, maka siswa akan dikenakan sanksi.

b. Memberikan Contoh yang Baik

⁴⁴Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 61-63

Sebagai seseorang yang dihormati, maka sepatutnya pendidik memberikan contoh sikap yang baik sehingga menjadi sosok yang dieladani. Jika ada peraturan untuk datang ke sekolah sebelum terlambat, maka sebagai guru anda harus datang tepat waktu.

c. Memberikan Motivasi

Seorang pendidik harus sering memberikan motivasi kepada anak didik mengenai tingkah laku yang baik dan harus dilakukan sangat berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya memasukkan yang positif, maka akan memudahkan anak-anak untuk terus menerapkan moral yang baik.

d. Mengarahkan Pada Kegiatan Positif

Kegiatan positif sangat penting untuk menjaga moral anak bangsa. Misalnya dengan membuat kegiatan sesuai dengan minat bakatnya. Selain itu pendidik tidak perlu menyampaikan pembelajaran dengan suasana yang tegang dan hanya hanya fokus pada materi. Sebaiknya selingi dengan permainan.

e. Menjelaskan Tindakan-tindakan yang Melanggar Moral

Anak-anak melakukan pelanggaran moral terkadang juga disebabkan karena mereka kurang memahami tentang moral itu sendiri . sebaiknya pendidik menambahkan informasi kepada mereka mengenai tindakan-tindakan yang tergolong pelanggaran moral serta reiko yang akan terjadi.⁴⁵

⁴⁵[http:// eventzero. Org.](http://eventzero.org) Cara menerapkan pendidikan moral.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai spiritual

Upaya atau guru pendidikan agama islam adalah membimbing proses belajar mengajar pelajaran pendidikan agama islam. Bahan pelajaran pendidikan agama islam adalah sebagai berikut :

1. Al-Q ur'an
2. Aqidah
3. Syari'ah
4. Akhlak
5. T arikh⁴⁶

Keberhasilan pendidikan agama islam dalam mencapai tujuannya dapat diukur dari adanya indikator ebagai berikut :

- a. Siswa mampu beribadah dengan baik dan benar
- b. Siswa menyakini ajaran agamanya dan menghormati orang lain yang berlainan agama
- c. Siswa mampu membaca Al-Qur'an dan berusaha memahaminya
- d. Siswa membiasakan berkepribadian muslim atau akhlak mulia
- e. Siswa mampu menciptakan uasana rukun antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁷

⁴⁶Depertemen Agama RI, *Bimbingan / Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Guru Agama Sekolah Dasar* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 2

⁴⁷*Ibid*, h. 4

Disamping tugas mengajar, juga guru pendidikan agama islam memiliki tugas atau upaya dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam yakni

Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan asmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa. Memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kurikulum, menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁸

Dengan upaya yang dijalankan oleh guru pendidikan agama islam proses belajar mengajar dan mendidik siswa melalui pelajaran pendidikan agama islam dapat mengantarkan serta membina anak didik menjadi warga negara yang baik dan taat menjalankan ajaran agama islam secara totalitas dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan potensi individu menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS,diarahkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁹

Dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar dan pendidik, guru pendidikan agama islam dapat berhasil secara maksimal, apabila upaya guru pendidikan agama

⁴⁸*Ibid*, h. 1

⁴⁹Depertemen Pendidikan Nasional, *Undaang-Undang Sistem Pendidikan Naional Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5-6

islam dengan siswanya, dilaksanakan dengan baik. Upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik melalui pendekatan :

1) Keteladanan

Yang dimaksud dengan keteladanan adalah upaya guru pendidikan agama islam untuk memberikan akhlak karimah kepada siswa. Keteladanan inti dari semua program. Keteladanan ini dilakukan oleh semua warga sekolah, yaitu kepala sekolah, wakil sekolah, guru, siswa, petugas administrasi, karyawan. Keteladana ini diarahkan untuk memberikan contoh kepada siswa. Sebagaimana dijelaskan dalam Al- Qur'an surat Ali Imran ayat 159 :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Sebagaimana dimaklumi bahwa nilai spiritual adalah menyentuh pada aspek afektif. Aspek afektif siswa akan mudah mudah tersentuh dengan pembelajaran perilaku, penerapan langsung.⁵⁰

⁵⁰Imam Ghazali, Akhlak Seorang Muslim, (semarang: Wicaksan, 1993), 1993, H. 53

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah ulangan perbuatan yang sama / kebiasaan yang sudah dengan sendirinya sehingga mudah mengerjakannya. Konekuensi riil dari pembiasaan bahwa sekolah harus mewujudkan praktik pembiasaan ini, baik hal-hal yang berkaitan dengan ritual (seperti shalat jama'ah, tadarus, dan sebagainya), praktik etika sosial, nilai-nilai, seperti kebersihan, kedisiplinan, perlakuan menghormati sesama, saling membantu, kedermawanan, menulis, rajin membaca, dan lain-lain. Dalam pembiasaan, kepala sekolah perlu membuat aturan atau ketentuan untuk praktik keseharian, meskipun tidak secara tegas masuk dalam kurikulum. Adidengan demikian, pembiasaan harus tetap dilakukan meskipun berawal dari paksaan, baik dipaksa oleh guru pendidikan agama islam atau oleh aturan.⁵¹

3) Hukuman

Upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai spiritual adalah memberikan sanksi yang ifatnya mendidik, hukuman atau sanksi ini sangat penting jika siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib dan sebagainya. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa : hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti dusta, menipu, mencuri dan sebagainya. Jadi, hukuman sangat erat hubungannya dengan watak anak. Dengan hukuman ini pendidik berusaha mempengaruhi

⁵¹Qodri Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 146

kata hati anak, menginsafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari keahatan.⁵²

4) Pembelajaran

Yang dimaksud pembelajaran adalah memberikan pemahaman, keyakinan, dan konsep serta teori tentang nilai spiritual. Pembelajaran nilai spiritual dapat dilakukan secara umum dan khusus. Secara khusus memberikan materi akhlak, sedangkan secara umum berarti memasukan, menghubungkan,, dan mengaitkan nilai nilai akhlak karimah kedalam semua materi pelajaran yang diajarkan disekolah baik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.⁵³

5) Pengontrolan

Yang dimaksud pengontrolan adalah pengawasan yang dilakukan guru pendidikan agama islam untuk mengarahkan dan melurukan perilaku siswa esuai dengan aturan yang ada. Pengontrolan menimbulkan hukuman sosial bagi perilaku tidak berakhlak.⁵⁴

6) Pembinaan

Yang dimaksud pembinaan adalah memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswa yang punya masalah dalam memperbaikinya, sulit berubah, atau siswa yang bermasalah karena sebab-sebab tertentu yang perlu penanganan khusus.⁵⁵

⁵²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 70-71

⁵³Qodri Azizi, *Loc. Cit*

⁵⁴Ibnu Sina, *Ilmu Akhlak*, (Mesir Dar Al-Ma'arif, Mesir), Tanpa Tahun

⁵⁵Sholihin dan Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia Etika dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 117

7) Evaluasi

Yang dimaksud evaluasi adalah mengevaluasi, menilai, dan mengoreksi semua pelaksanaan sistem secara terus menerus berdasarkan fakta dan data untuk menentukan kebijakan atau program baru yang lebih baik.⁵⁶

Sehubungan dengan uraian diatas, Zainal Abidin Ahmad mengemukakan bahwa upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai spiritual siswa dilingkungan sekolah adalah :

- a) Mengajarkan akhlak yang baik dan menunjukkan yang buruk
- b) Menyuruh anak berakhlak baik
- c) Menunjukkan hikmah akhlak yang baik
- d) Menasehati anak agar tidak terjerumus pada akhlak yang buruk
- e) Memberikan pujian jika anak berakhlak yang baik
- f) Menghukum anak jika anak berakhlak yang buruk
- g) Mengawasi perilaku anak sehari-hari
- h) Memberika tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari⁵⁷

Dengan demikian, upaya guru pendidikan agama islam merupakan faktor yang penting dalam membangun nilai spiritual, upaya itu meliputi guru pendidikan agama islam sebagai pengajar dan pendidik yang tugasnya membimbing agar siswa mampu meningkatkan nilai-nilai spiritual.

⁵⁶Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 63

⁵⁷Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 65

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Kedudukan metode penelitian dalam suatu penelitian ilmiah sangat penting, karena akan mempermudah penyajian masalah yang dihadapi. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan tertentu*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah-masalah dalam bidang pendidikan.⁵⁸

Metode berasal dari bahasa latin *Methods* yang berarti strategi, cara, taktik, siasat, sehubungan dengan upaya ilmiah. Menurut koentjoroningrat metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.⁵⁹

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung :Alfabeta Cv, 2010 cet. 10), h.6

⁵⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 23

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), tepatnya di SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus yang terletak di pekonWay Nipah, Kecamatan Pematang Sawa, Kabupaten Tanggamus. Subjek penelitian ini yaitu Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan siswa-siwi di SMP Negeri 1 Pematang Sawa. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian Inshaallah dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017 semester genap.

C. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang diharapkan dapat terangkatnya gambaran mengenai kualitas, realitas, sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa terpengaruh oleh pengukuran formal. Penelitian ini didasarkan pada persepsi emik, yang bertujuan untuk mengungkapkan dan mengurangi sistem ataupun perilaku bersama satuan strukturnya dan kelompok struktur satuan-satuan itu.⁶⁰ Studi kualitatif dengan pendekatan naturalistik memuat pengumpulan data pada setting yang alamiah. Berdasarkan konsep tersebut, peneliti mengupayakan agar kehadiran peneliti tidak mengubah situasi atau perilaku orang yang diteliti

Dalam penelitian kualitatif ini, data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

⁶⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Alumni, Edisi Revisi, 2001) h. 83

Penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif, melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.⁶¹ Penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasi atau prespektif yang lain. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Data yang dikumpulkan emata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.⁶²

Selain itu penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif ini juga memiliki tujuan untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dengan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Menurut Bogdad dan Taylor dalam buku Lexy J. Moeloeng, mengungkapkan bahwa penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.⁶³ Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data secara deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan mereka alami terhadap fokus penelitian.

⁶¹ Saifudin Azwar, *Mmetode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013), h. 6

⁶² *Ibid*, h. 7

⁶³ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 11

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*), dimana penelitian ini dilakukan langsung dilapangan yaitu di SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus. Cara penyajian data-data yang telah diperoleh dari lapangan secara alamiah.

D. Sumber Data

Sumber data adalah seluruh obyek (orang, kelompok, penduduk) yang dimaksudkan untuk diselidiki atau diteliti.⁶⁴ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah seluruh individu baik itu merupakan orang dewasa, peserta didik, atau anak-anak dan objek lain sebagai sasaran penelitian tertentu.

Dilihat dari sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data *primer* adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data *sekunder* adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, cet ke VI 2005), h.115

Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data dipilih secara *purposive sampling* yang memiliki pengertian sebagai sebuah teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.⁶⁵ Dengan pengambilan sampel, sumber data yang dipilih secara *purposive sampling*, maka sumber data dipilih dari orang-orang yang dianggap sangat mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut.

Oleh karena itu peneliti menerapkan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus
2. Seluruh peserta didik SMP Negeri 1 Pematang Sawalis perluian inikan dalam peneliti

E. Alat Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang penulis perlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain :

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena objek yang diteliti dan secara obyektif hasilnya akan dicatat dengan sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkrit tentang kondisi di lapangan.⁶⁶

⁶⁵ Sugiono, *Op. Cit*, h. 30

⁶⁶ Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet ke 4, 2003), h. 136

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁶⁷

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung ke arah penelitian. Adapun jenis metode observasi berdasarkan peranan yang dimainkan yaitu dikelompokkan menjadi dua bentuk sebagai berikut :

- a. Observasi partisipan yaitu peneliti adalah bagian dari keadaan alamiah, tempat dilakukan observasi.
- b. Observasi non partisipan yaitu dalam observasi ini peranan tingkah laku peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang diamati kurang dituntut.⁶⁸

Dalam penelitian ini digunakan jenis observasi non partisipan, dimana peneliti tidak turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang di observasi atau diteliti.

Metode ini digunakan sebagai metode utama untuk mengobservasi upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus

2. Metode Interview

Interview adalah suatu tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih terhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan

⁶⁷ Sugiyono, *Op Cit*, h. 310

⁶⁸ Koenjaraningrat, *Op Cit*, h.189

mendengarkan dengan telinganya.tukar informasi dan.⁶⁹ Esterberg mendefinisikan interview merupakan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab,sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷⁰

Pendapat lain menyatakan bahwa interview adalah suatu percakapan yang diarahkan kepada suatu masalah tertentu, dan ini merupakan tanya jawab menggunakan lisan dalam dua orang atau lebih yang berhadap-hadapan secara fisik, interview sama dengan bincang-bincang.⁷¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa interview merupakan satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara lisan.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview dapat dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

- a. Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah di siapkan.

⁶⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Alumni Madar Maju, 2006), h. 171

⁷⁰ Sugiyono, *Op Cit. H. 319*

⁷¹ Kartini Kartono, *Op Cit. H. 71*

- b. Wawancara semistruktur (*semistruktur interview*) adalah wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas, artinya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.
- c. Wawancara tak terstruktur (*unstruktur interview*) adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dalam penelitian ini digunakan interview tak terstruktur, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan mengenai permasalahan tanpa menyiapkan alternatif jawaban. Pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang diteliti, selanjutnya proses wawancara mengikuti situasi.

Metode ini digunakan untuk mewawancarai langsung narasumber yaitu guru pendidikan agama islam atau seorang yang terkait dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷²

⁷² Sugiyono, *Op Cit*, h. 329

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa dokumentasi adalah salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan-catatan, dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi tertentu.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi obyektif SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus, seperti sejarah berdirinya, visi misi, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan atau staf, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana dan lain-lain.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus di cek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Berdasarkan ketiga alat pengumpulan data yang sudah dijelaskan diatas, maka untuk mengukur tingkat akurasi validasi data maka digunakan tekni *triangulasi*. Triangulasi yaitu usaha untuk menguji krebilitas data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber data.⁷³ Ada tiga macam triangulasi data yaitu sebagai berikut :

1. Triangulasi Data

Triangulasi data yaitu dengan cara membandingkan data-data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumen.

⁷³*Ibid*, h. 330

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.

3. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan uraian data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain.

G. Analisis Data

Menurut Nasution, analisa data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya.⁷⁴ Dalam penelitian kualitatif ada banyak analisis data yang digunakan. Namun demikian, semua analisis data dilakukan sepanjang penelitian. Dengan kata lain, kegiatannya dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data.⁷⁵

⁷⁴ Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 72

⁷⁵ H.B, Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret university Pres, 2002), h. 35-36

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data atau proses transformasi diartikan sebagai proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan yang mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milah ke dalam satuan konsep, kategori atau tema tertentu.⁷⁶ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁷⁷

Dalam kaitan ini peneliti menajamkan analisis tentang upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus melalui uraian singkat, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi.

2. Display Data

Display data atau penyajian data adalah kegiatan yang mencakup mengorganisasikan data dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sooknya secara lebih utuh. Display data dapat berbentuk uraian naratif, bagan, hubungan atau kategori, diagram alur dan lain sejenisnya atau bentuk-bentuk lainnya.⁷⁸

⁷⁶ Imam Suprayogi dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 193

⁷⁷ Sugiyono, *Op Cit*, h. 339

⁷⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filoofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 70

Dengan mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja) dan chat.

Dalam kaitan ini, peneliti beruaha menyusun data yang relevan tentang upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam untuk membangun nilai-nilai spiritual peserta didik di SMP Negeri Pematang Sawa Kab. Tanggamus dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antara fenomena dengan teori untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan alur sebab akibat atau proposisi. Dalam pengambilan keputusan menggunakan pendekatan berfikir induktif, yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa khusus, kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁷⁹

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁸⁰

⁷⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005), h. 81

⁸⁰ Sugiyono, *Op Cit*, h. 45

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Keadaan Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus

SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab Tanggamus beralamat di Jl Pangeran Pasirah Marga Pekon Way nipah Kabupaten Tanggamus, yang memulai melaksanakan pembelajaran dari tanggal 10 Juli 1996, pembelajaran dilaksanakan di gedung SMP N 1 Pematang Sawa yang beralamatkan di pekan way nipah kecamatan pematang sawa, pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada pagi hari dimulai dari jam 7.15-13.00 wib.

Berikut adalah nama-nama Kepala Sekolah yang pernah menjabat di SMP N 1 Pematang Sawa.

- a. Drs. Muhammad Saleh, tahun 1996-2001
- b. Riza Pahlawi, S.Pd tahun 2001-2005
- c. Dariman, S.Pd tahun 2005-2008
- d. H. Herzani Sanusi, S.Pd tahun 2008-2012
- e. Dwi Wasono, S.Pd tahun 2012-sekarang

2. Letak Geografis SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus

Secara geografis smp n 1 pematang sawa, berada didesa, karena jarak dari pusat kota 90 menit, hal itu tidak menjadi kendala proses belajar mengajar karena terlepas dari hiruk pikuk kehidupan keramaian. Walaupun jauh dari hiruk pikuk

keramaian, tetapi mudah dijangkau sebab posisinya cukup strategis, sehingga orang mudah menemukannya dan tidak perlu susah-susah karena tidak jauh dari pinggir jalan utama pekan way nipah.

SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab Tanggamus beralamat di Jl Pangeran Pasirah Marga Pekon Way Nipah Kecamatan Pematang Sawa berbatasan dengan :

- a. Sebelah timur berbatasan teluk semaka
- b. Sebelah barat berbatasan gunung bukit barisan
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan pematang sawa
- d. Sebelah utara berbatasan dengan desa belimbing pesisir barat kab. Pesisir barat

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus

a. Visi

- 1) Terwujudnya warga sekolah yang berakhlak terpuji dan berbudi pekerti luhur
- 2) Terwujudnya kedisiplinan, kejujuran, dan sopan santun warga sekolah
- 3) Terwujudnya kreatifitas peserta didik dalam mengembangkan sumber daya alam daerah
- 4) Terwujudnya kemandirian peserta didik
- 5) Terwujudnya aktivitas keagamaan dilingkungan sekolah

b. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan budi pekerti untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan keimanan dan ketaqwaan
- 2) Menciptakan sekolah yang berbudaya dengan meningkatkan kedisiplinan, kejujuran dan sopan santun diantara warga sekolah
- 3) Menghasilkan tamatan yang kreatif dengan memiliki keterampilan yang memadai
- 4) Menumbuhkan sikap mandiri dan bertanggung jawab kepada seluruh warga sekolah
- 5) Menciptakan kegiatan keagamaan secara kontinyu

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan kedisiplinan, kejujuran, dan sikap santun seluruh warga sekolah untuk membentuk pribadi yang tangguh dan berbudi pekerti
- 2) Menjadikan pendidi sebagai tauladan dilingkungan sekolah
- 3) Membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah
- 4) Mengintegrasikan nilai-nilai, praktik dan keagamaan dalam proses pembelajaran
- 5) Meningkatkan keterampilankarya peserta didik
- 6) Membekali peserta didik dengan keterampilan mengembangkan aset daerah
- 7) Menciptakan kerja sama antara sekolah dengan dunia usaha daerah sebagai sumber belajar peserta didik agar terampil dan mandiri

4. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus

SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus berdiri diatas lahan bapak Mahmud (alm) telah dimanfaatkan keperluan sarana dan prasarana pembelajaran dengan rincian sebagai berikut

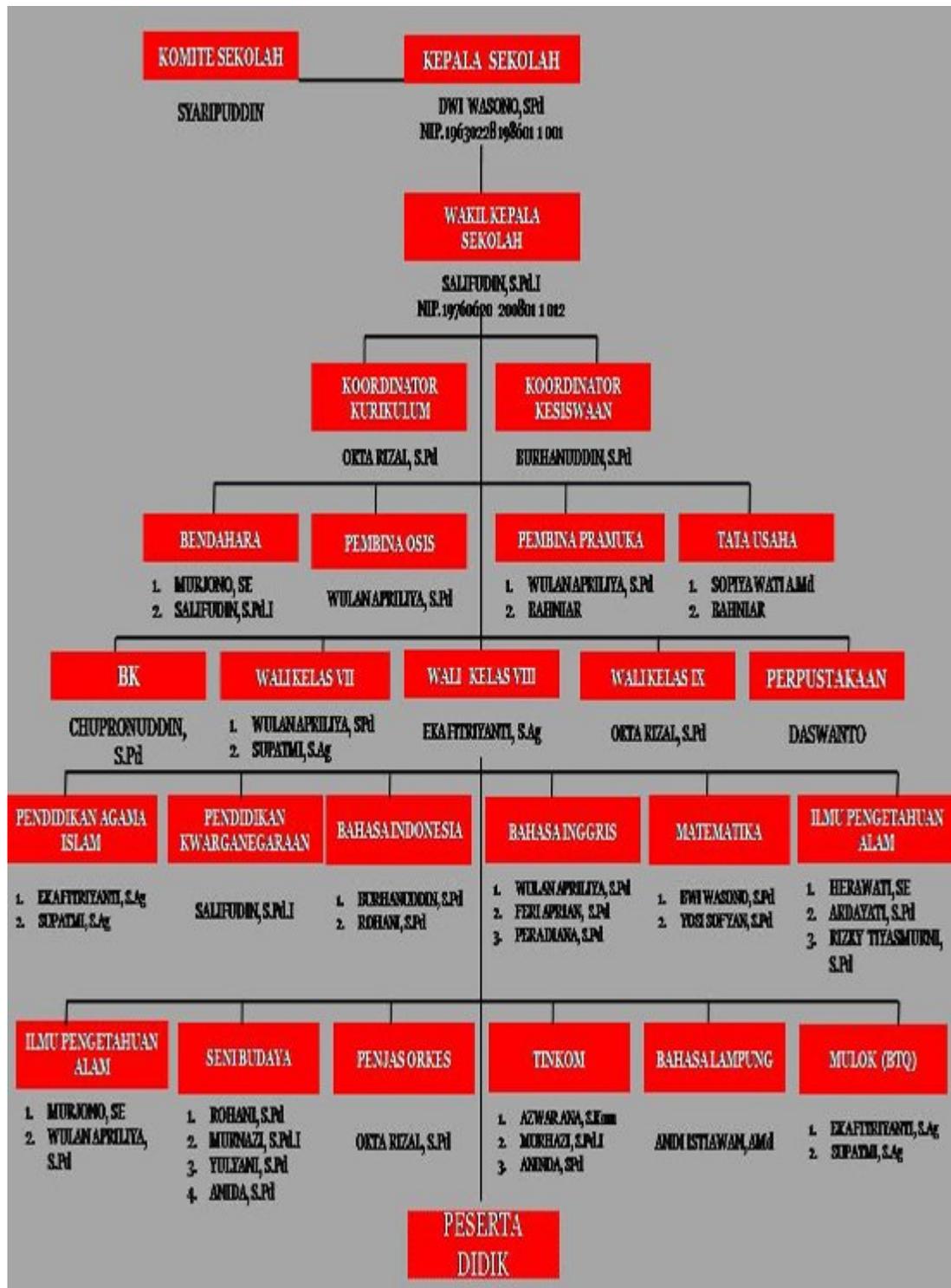
Tabel 3
Sarana dan Prasarana SMP N 1 Pematang Sawa
Kab. Tanggamus

NO	Sarana dan Prasarana	Keterangan/Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Mushola	1
5	Ruang Komputer	1
6	Ruang Kesehatan	1
7	Perlengkapan	
	Papan Tulis (White Board)	6
	Printer	1
	Komputer	8
	Lemari Administrasi	3

Sumber : Dokumentasi Sarana dan Prasarana SMP N 1 Pematang Sawa Kab.

Tanggamus 2016/2017

5. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus.



6. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus

a. Keadaan guru SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus

Jumlah guru SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus berjumlah 18 orang dan 4 orang tata usaha. Dengan jumlah guru tersebut, kegiatan pembelajaran sudah dapat dilaksanakan secara aktif. Berikut jumlah guru di SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4
Keadaan Guru dan pegawai SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus

NO	NAMA	L/P	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Dwi Wasono, S.Pd.	L	Kepala Sekolah	S1 Matematika
2	Burhanuddin, S.Pd.	L	Koordinator Kesiswaan	S1 Bahasa Indonesia
3	Salifuddin, S.Pd.I	L	Waka Sekolah	S1 Pendidikan Agama Islam
4	Eka Fitriyanti, S.Ag	P	Guru	S1 Pendidikan Agama Islam
5	Supatmi, S.Ag	P	Guru	S1 Pendidikan Agama Islam
6	Murjono, SE	L	Guru	S1 Ekonomi
7	Wulan Arpriliya, S.Pd.	P	Guru	S1 Geografi
8	Okta Rizal, S.Pd.	L	Guru	S1 Penjas
9	Rohani, S.Pd	P	Guru	S1 Bahasa Indonesia
10	Murhazi, S.Pd.I	L	Guru	S1 Pendidikan Agama Islam
11	Azwar Anas, S.Kom	L	Guru	S1 Komputer
12	Yosi Sofyan, S.Pd	L	Guru	S1 Matematika
13	Hera Wati, SE	P	Guru	S1 Ekonomi
14	Yulyani, S.Pd	P	Guru	S1 Bahasa Indonesia

15	Chufronuddin, .Pd	L	Guru	S1 Bimbingan Konseling
16	Anida, S.Pd	P	Guru	S1 Bahasa Indonesia
17	Feri Aprian, S.Pd	L	Guru	S1 Bahasa Inggris
18	Ardayanti, S.Pd.	P	Guru	S1 Pendidikan Biologi
19	Daswanto	L	Pustakawan	SMA IPS
20	Pera Diana	P	Pustakawan	MA IPA
21	Sopiya Wati, Amd	P	TU	D3 Kom
22	Bahnar	L	TU	SMK

b. Keadaan peserta didik di SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus

Peserta didik yang mengikuti pembelajaran di SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus yaitu berjumlah 131 peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Keadaan siswa SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus

NO	Kelas	L	P	Jumlah Siswa
1	VII	18	24	42
2	VIII	19	32	51
3	IX	16	22	38
Jumlah		53	78	131

Sumber : Dokumentasi data peserta didik SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus

B. Upaya Guru PAI dalam Membangun Nilai-nilai Spiritual Peserta Didik

1. Melalui Pembiasaan

Berdasarkan observasi penulis lakukan , yaitu mengenai pembiasaan siswa untuk bertingkah laku yang mulia, contohnya membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan guru maupun sesama siswa, bertadarus sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, guru pendidikan islam mempraktikkan kepada siswa mengenai kebersihan dan kedisiplinan. Membiasakan menegakkan disiplin

misalnya masuk kelas tepat pada waktunya. Dalam hal ini telah dibuktikan bahwa bagi siswa yang terlambat akan diberi sanksi yaitu peringatan, agar dapat menjalankan kedisiplinan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jika sudah berlebihan, maka pihak sekolah mengirim surat kepada orang tua peserta didik perihal anak tersebut. Kemudian guru pendidikan agama islam menyuruh siswa untuk rajin membaca Al-Qur'an dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Upaya ini dilakukan guru pendidikan agama islam SMP Negeri 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus, hal ini juga dimaksudkan untuk menanamkan kebiasaan kepada peserta didik akan pentingnya mengucap dan menjawab salam, kedisiplinan, serta kebersihan. Perilaku seperti ini apabila dibiasakan insya allah sampai dewasa akan terbiasa serta tidak akan hilang.⁸¹

Kemudian penulis mengadakan wawancara kepada ibu Eka Fitriyanti, dalam membiasakan kedisiplinan kepada siswa yakni masuk kelas tepat pada waktunya, misalnya guru pendidikan agama islam harus memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan cara membiasakan masuk kelas tepat pada waktunya, seperti jika jam belajar masuk jam 7.15 wib, guru pendidikan agama islam harus mengusahakan masuk jam 7.15 wib, atau harus sudah datang kesekolah jam 7.15 wib.⁸²

Sedangkan berdasarkan teori , guru pendidikan agama islam mewujudkan praktik pembiasaan yang berkaitan dengan ritual (sholat berjamaah, shalat sunah tadarus), guru pendidikan agama islam mempraktikan etika sosial, nilai-nilai

⁸¹*Observasi*, Tanggal 23 Mei 2017

⁸²*Eka Fitriyanti, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara* Tanggal 25 Mei 2017

(kebersihan, kedisiplinan, perlakuan menghormati sesama, saling membantu, kedermawanan menulis, membaca Al-Qur'an).⁸³

Jadi penulis menganalisis berdasarkan data di lapangan dan teori bahwa guru pendidikan agama islam dalam mempraktikkan pembiasaan kepada siswa, yakni kedisiplinan, kebersihan, mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan guru maupun sesama siswa bertadarus sebelum melaksanakan proses belajar mengajar sudah terlaksana dengan baik. Jadi dengan demikian, pembiasaan harus tetap dilakukan, meskipun berawal dari paksaan.

2. Melalui Keteladanan

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, guru pendidikan agama islam memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa, contohnya bagaimana berakhlak kepada guru dan sesama teman, bagaimana menyapa dengan ucapan alam, bicara, berjabat tangan, menegur, menyuruh, menasehati, bahkan bagaimana memarahi yang berakhlak dan sebagainya. Guru pendidikan agama islam memperlakukan siswa dengan akhlak karimah, sehingga siswa bisa menerima apa yang dikatakan dan dianjurkan guru pendidikan agama islam tersebut. Untuk mencapai komitmen diadakan kesepakatan bersama tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilaksanakan. Hal ini terkait dengan bagaimana memberi pemahaman dan pengertian kepada siswa, yaitu pengertian tentang berakhlak mulia itu sendiri.⁸⁴

⁸³ Imam Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang : Wicaksana, 1993), h.53

⁸⁴ *Observasi*, Tanggal 31 Mei 2017

Kemudian penulis mengadakan wawancara kepada ibu eka fitriyanti, dalam membangun nilai spiritual tentu memberikan contoh dan tauladan yang baik, misalkan tadarus sebelum memulai belajar, membiasakan mengucap dan menjawab salam, berkata yang sopan terhadap guru dan sesama teman.⁸⁵

Sedangkan berdasarkan teori, guru pendidikan agama islam menampilkan perilaku yang baik, yaitu berjalan berakhlak, bagaimana menyapa dengan ucapan salam, berjabat tangan, berbicara, menegur, menyuruh, menasehati, bahkan bagaimana marah dan memarahi yang berakhlak dan sebagainya. Guru pendidikan agama islam memperlakukan siswa dengan akhlak karimah, sehingga siswa dapat menerima apa yang dikatakan dan dianjurkan oleh guru tersebut serta guru pendidikan agama islam mempunyai komitmen untuk saling mengingatkan yaitu memberi pemahaman dan pengertian tentang berakhlak mulia.⁸⁶

Jadi penulis menganalisis berdasarkan data dilapangan dan teori bahwa guru pendidikan agama islam sudah memberikan keteladanan bagi siwa agar membentuk kepribadian yang baik. Hal ini sudah menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama islam berjalan dengan baik. Kiat yang paling baik dalam menanamkan nilai spiritual peserta didik dengan cara memberikan keteladanan.

3. Melalui Pembelajaran

Berdasarkan obervasi yang penulis lakukan, guru pendidikan agama islam menggalakkan kegiatan peringatan hari besar islam, pelaksanaan shalat jumat di

⁸⁵ Eka Fitriyanti, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara*, 1 Juni 2017

⁸⁶ Qodri Azizi, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang, Aneka Ilmu, 2003), h. 146

sekolah tidak dilakukan dikarenakan musholla sangat terlalu kecil untuk melaksanakan shalat jumat, kemudian guru pendidikan agama islam di SMP N 1 Pematang Sawa dua-duanya perempuan. Jadi hanya sebatas guru pendidikan agama islam menyuruh siswa untuk melaksanakan shalat jum'at dimasjid tempat tinggal masing-masing. Guru pendidikan agama islam belum pulang dari sekolah sampai siswa benar tidak berada di sekolah pada saat melaksanakan shalat jum'at. Guru pendidikan agama islam memberdayakan pertemuan murid tentang pembudayaan akhlak yang baik, adanya penampilan kata-kata hikmah, panflet-panflet, seperti jagalah kebersihan karena kebersihan sebagian dari iman. Kemudian guru pendidikan agama islam mengadakan pertemuan wali kelas, yang bermaksud untuk memberi tahu perkembangan potensi agama pada siswa itu sendiri. Guru pendidikan agama islam tidak memberikan panduan khusus tentang sopan santun siswa, namun guru pendidikan agama islam menjelaskan kepada siswa bagaimana dan kepada siapa saja berakhlak yang baik.⁸⁷

Sedangkan berdasarkan teori, guru pendidikan agama islam menggalakkan peringatan hari besar serta mengisinya dengan ceramah-ceramah tentang akhlak, memberdayakan penyelenggaraan shalat jum'at disekolah, memberdayakan pertemuan murid tentang pembudayaan akhlak yang baik, menampilkan kata-kata hikmah ditempat umum secara berkala dan terencana, memberdayakan pertemuan wali kelas, memberikan panduan tentang sopan santun siswa dalam setiap aktivitas, serta menempelkan panflet, stiker di tempat yang strategis⁸⁸.

⁸⁷ *Observasi* Tanggal 2 Juni 2017

⁸⁸ Qodri Azizi, *Loc. Cit*

Berdasarkan data lapangan dan teori, maka penulis menganalisis bahwa dalam pembelajaran yang diterapkan guru pendidikan agama islam sudah berjalan dengan dengan baik. Pembelajaran yang dimaksudkan untuk menyadarkan perilaku yang baik, melalui pemberian pemahaman dan pengertian tentang akhlak mulia. Prinsip yang digunakan adalah dengan merubah pemahaman dan mengisi aspek kognitif diharapkan dapat merubah perilaku, yaitu menuju perilaku berakhlak mulia.

4. Melalui Pengontrolan

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, guru pendidikan agama islam memberikan motivasi kepada siswa dengan cara membangkitkan semangat siswa untuk selalu mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, yang kaitannya menyangkut masa depan siswa yang akan datang. Kemudian guru pendidikan agama islam memberikan teguran kepada siswa yang berperilaku tidak baik dengan memberikan sanksi atau hukuman yang bersifat positif atau membangun, serta diberikan nasehat dan pengarahan agar tidak mengulangi perbuatan tidak terpuji tersebut serta memberikan pujian jika siswa berakhlak yang baik. Misalkan dalam memberikan sanksi, siswa disuruh menghafal surat-surat pendek, doa sehari-hari dan sebagainya. Dalam memberikan nasehat, guru pendidikan agama islam tidak memermalukan siswa yang dinasehatinya, tidak memfonis salah siswa sebab mungkin siswa punya alasan yang kuat melakukan kesalahannya atau ketidaktuannya, menunjukkan bahwa menegur itu karena sayang bukan benci. Kemudian guru pendidikan agama islam mendorong siswa untuk mengoreksi/mengingatn diri kita jika ada kekurangan “ Jika seseorang

menghendaki dirinya berakhlak mulia, hendaklah dia terlebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya.” Hal ini dikatakan oleh guru pendidikan agama islam kepada siswa.⁸⁹

Sedangkan berdasarkan teori, guru pendidikan agama islam memberikan teguran, memberi tahu, mengingatkan dan menasehati siswa yang berperilaku tidak baik dengan cara bijak, mendorong siswa untuk melakukan hal yang disepakati bersama, mendorong siswa untuk mengoreksi/mengingatn diri kita jika ada kekurangan. Dalam memberikan nasehat, guru pendidikan agama islam harus memperhatikan sebagai berikut :

- a. Didasari tujuan yang baik, ikhlas karena Allah
- b. Tidak memermalukan siswa yang dinasehati
- c. Tidak memfonis salah, sebab mungkin siswa punya alasan yang kuat melakukan kesalahannya atau ketidaktahuannya
- d. Tunjukkan bahwa menegur itu karena sayang bukan benci.⁹⁰

Berdasarkan data dan teori, penulis menganalisis bahwa guru pendidikan agama islam sudah melakukan upaya guru yaitu dengan memberikan timulus atau rangsangan kepada siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini sudah terlaksananya upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik dengan cukup baik. Dapat dipahami bahwa bentuk hukuman atau sanksi yang diberikan guru pendidikan agama islam kepada siswa sudah cukup

⁸⁹ *Observasi*, Tanggal 3 Juni 2017

⁹⁰ Ibnu Sina, *Ilmu Akhlak*, (Mesir, Dar Al-Ma’rif) Tanpa Tahun

baik. Hal ini menunjukkan bahwa sudah terlaksananya upaya guru pendidikan agama islam dalam memberikan hukuman bagi siswa yang telah melakukan pelanggaran dilingkungan sekolah. Pengontrolan dimaksudkan untuk mengarahkan dan meluruskan perilaku tidak baik yang dilakukan siswa . sehingga tujuan dapat tercapai, yakni mewujudkan perilaku akhlak mulia dalam setiap tindakan sesuai dengan rencana dan aturan yang ada.

5. Melalui Pembinaan

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, dalam memberikan pemahaman keagamaan dapat dilakukan dengan memberikan contoh seperti tata cara shalat, berdzikir setelah shalat serta memberikan contoh dalam hal berbicara yang baik dan sopan serta memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan sesuai dengan nilai-nilai islam. Kemudian guru pendidikan agama islam mengidentifikasi siswa yang berperilaku tidak baik, mengadakan pendekatan dari hati ke hati kepada siswa yang tidak baik, mengidentifikasi masalah yang mengatasinya, memberikan perhatian yang lebih (sosial dan spiritual), memberikan pemantauan terhadap perkembangan perilaku siswa, apabila guru pendidikan agama islam tidak mengatasi masalah, mengalihkannya kepada yang berkompeten, memberikan tindakan hukuman contoh : pelanggaran yang dilakukan siswa, yaitu absen tanpa keterangan, bertutur tidak sopan/berkata kotor, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengobrol dikelas saat guru menjelaskan, berkelahi dengan teman.⁹¹

⁹¹ *Observasi*, Tanggal 4 Juni 2017

Sedangkan berdasarkan teori, guru pendidikan agama islam mengidentifikasi siswa yang masalah, mengadakan pendekatan hati ke hati kepada siswa yang bermasalah, mengidentifikasi masalah dan mengatasinya, memberikan perhatian yang lebih (sosial dan spiritual), memberikan pemantauan terhadap perkembangan perilaku siswa, mengalihkannya kepada yang berkompeten, memberikan tindakan hukuman.⁹²

Berdasarkan data lapangan dan teori, penulis menganalisis bahwa pembinaan yang dilakukan guru pendidikan agama islam sudah berjalan dengan baik. Pembinaan diarahkan untuk penyembuhan perilaku tidak baik siswa yang disebabkan karena adanya faktor khusus yang perlu kajian dan pendekatan atau tindakan khusus dari guru pendidikan agama islam.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Spiritual Peserta Didik di SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus

Faktor penghambat dalam upaya guru dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik di SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus :

1. Faktor internal anak yang belum menyadari pentingnya nilai-nilai keagamaan tersebut belum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
2. Faktor lingkungan baik dalam keluarga atau dalam masyarakat yang tidak mendukung nilai-nilai keagamaan tersebut

⁹² Sholihin dan Rasyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005, h.117

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentu tidak selancar seperti yang diharapkan, semua itu terlepas dari hambatan-hambatan yang ada. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan,

Sedangkan faktor pendukung upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik di SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus :

- a. Sumber daya manusia (guru pendidikan agama islam) yang bagus akan berpengaruh sekali terhadap pelaksanaan membangun nilai spiritual siswa. Tanpa adanya sumber daya manusia (guru pendidikan agama islam) yang bagus tidak akan terjadi pengelolaan kelas dengan baik pula kualitas dan kuantitas belajar siswa di kelas tergantung pada faktor diantaranya adalah guru. Jadi guru pendidikan agama islam harus mempunyai sumber daya manusia yang bagus agar dapat membangun nilai-nilai spiritual peserta didik.
- b. Sarana dan prasarana yang memadai. Dalam upaya pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik tentu saja membutuhkan berbagai sarana dan prasarana, dan waktu yang cukup besar agar dapat mendukung upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik.
- c. Input siswa yang cukup tinggi akan mempermudah upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik, karena guru pendidikan agama islam akan lebih cepat dan mudah mentransfer ilmunya.

- d. Adanya kegiatan ekstra keagamaan adalah faktor yang sangat mendukung upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik, karena adanya kegiatan keagamaan tersebut dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mencapai nilai-nilai spiritual. Karena penulis rasa alokasi waktu 2 jam x 45 menit dalam satu minggu tidak cukup untuk materi pendidikan agama islam.

D. Solusi untuk Mengatasi Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Spiritual Peserta Didik di SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus

Jika faktor penghambat suatu proses, maka perlu adanya solusi untuk mengatasinya. Adaoun solusi –solusi untuk mengatasi hambatan upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik di SMP N 1 Pematang Sawa yang sudah cukup bagus adalah :

1. Sekolah mengadakan ekstra keagamaan, yakni adanya pendidikian Al-Qur'an pada hari jum'at, agar siswa memiliki ketuntasan dalam belajar pendidikan agama islam (PAI).
2. Sekolah menggalakkan kegiatan peringatan hari besar islam dengan isi ceramah , mengadakan perlombaan adzan, tartil qur'an, cerdas cermat dengan maksud agar siswa dapat mengambil hikmah ataupun mamfaat dari pelaksanaan tersebut.

3. Sekolah mengadakan diklat dan pelatihan guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan sumber daya manusia karena sekolah tidak akan maju kalau kemampuan gurunya tidak ditingkatkan.
4. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar terhadap belajar sebab dengan minat, seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya.
5. Pihak sekolah menjembatani kerjasama guru pendidikan agama islam dan orang tua agar guru pendidikan agama islam mengerti kelemahan dan kekurangan siswanya dan orang tua mengerti kekurangan anaknya dari laporan guru pendidikan agama islam
6. Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang sangat penting dalam upaya guru pendidikan agama islam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik, karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik tidak bisa terlaksana dengan sempurna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik di SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus dilaksanakan melalui :

1. Pembiasaan

Mengenai pembiasaan siswa untuk bertingkah laku yang mulia, contohnya membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan guru maupun sesama siswa, bertadarus sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, guru pendidikan islam mempraktikkan kepada siswa mengenai kebersihan dan kedisiplinan.

2. Keteladanan

Guru pendidikan agama islam memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa, contohnya bagaimana berakhlak kepada guru dan sesama teman, bagaimana menyapa dengan ucapan salam, bicara, berjabat tangan, menegur, menyuruh, menasehati, bahkan bagaimana memarahi yang berakhlak dan sebagainya. Guru pendidikan agama islam memperlakukan siswa dengan akhlak karimah, sehingga siswa bisa menerima apa yang dikatakan dan dianjurkan guru pendidikan agama islam tersebut. Untuk mencapai komitmen diadakan kesepakatan bersama tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilaksanakan.

3. Pembelajaran

Guru pendidikan agama islam memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa, contohnya bagaimana berakhlak kepada guru dan sesama teman, bagaimana menyapa dengan ucapan salam, bicara, berjabat tangan, menegur, menyuruh, menasehati, bahkan bagaimana memarahi yang berakhlak dan sebagainya. Guru pendidikan agama islam memperlakukan siswa dengan akhlak karimah, sehingga siswa bisa menerima apa yang dikatakan dan dianjurkan guru pendidikan agama islam tersebut. Untuk mencapai komitmen diadakan kesepakatan bersama tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilaksanakan.

4. Pengontrolan

Guru pendidikan agama islam memberikan motivasi kepada siswa dengan cara membangkitkan semangat siswa untuk selalu mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, yang kaitannya menyangkut masa depan siswa yang akan datang. Kemudian guru pendidikan agama islam memberikan teguran kepada siswa yang berperilaku tidak baik dengan memberikan sanksi atau hukuman yang bersifat positif atau membangun, serta diberikan nasehat dan pengarahan agar tidak mengulangi perbuatan tidak terpuji tersebut serta memberikan pujian jika siswa berakhlak yang baik

5. Pembinaan

Dalam memberikan pemahaman keagamaan dapat dilakukan dengan memberikan contoh seperti tata cara shalat, berdzikir setelah shalat serta memberikan contoh dalam hal berbicara yang baik dan sopan serta

memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan sesuai dengan nilai-nilai islam. Kemudian guru pendidikan agama islam mengidentifikasi siswa yang berperilaku tidak baik, mengadakan pendekatan dari hati ke hati kepada siswa yang tidak baik, mengidentifikasi masalah yang mengatasinya, memberikan perhatian yang lebih (sosial dan spiritual), memberikan pemantauan terhadap perkembangan perilaku siswa, apabila guru pendidikan agama islam tidak mengatasi masalah, mengalihkannya kepada yang berkompeten, memberikan tindakan hukuman contoh : pelanggaran yang dilakukan siswa, yaitu absen tanpa keterangan, bertutur tidak sopan/berkata kotor, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengobrol dikelas saat guru menjelaskan, berkelahi dengan teman. Guru pendidikan agama islam sudah melakukan secara maksimal dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik

Adapun faktor-faktor penghambat pelaksanaan upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik adalah:

1. Faktor internal anak yang belum menyadari pentingnya nilai-nilai keagamaan tersebut belum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
2. Faktor lingkungan baik dalam keluarga atau dalam masyarakat yang tidak mendukung nilai-nilai keagamaan tersebut.

Faktor pendukung upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik adalah :

1. Sumber daya manusia (guru pendidikan agama islam) yang bagus akan berpengaruh sekali terhadap pelaksanaan membangun nilai spiritual siswa. Tanpa adanya sumber daya manusia (guru pendidikan agama islam) yang bagus tidak akan terjadi pengelolaan kelas dengan baik pula kualitas dan kuantitas belajar siswa di kelas tergantung pada faktor diantaranya adalah guru. Jadi guru pendidikan agama islam harus mempunyai sumber daya manusia yang bagus agar dapat membangun nilai-nilai spiritual peserta didik.
2. Sarana dan prasarana yang memadai. Dalam upaya pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik tentu saja membutuhkan berbagai sarana dan prasarana, dan waktu yang cukup besar agar dapat mendukung upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik.
3. Input siswa yang cukup tinggi akan mempermudah upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik, karena guru pendidikan agama islam akan lebih cepat dan mudah mentransfer ilmunya.
4. Adanya kegiatan ekstra keagamaan adalah faktor yang sangat mendukung upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik, karena adanya kegiatan keagamaan tersebut dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mencapai

nila-nilai spiritual. Karena penulis rasa alokasi waktu 2 jam x 45 menit dalam satu minggu tidak cukup untuk materi pendidikan agama islam.

Solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi faktor penghambat upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik adalah:

1. Sekolah mengadakan ekstra keagamaan, yakni adanya pendidikan Al-Qur'an pada hari jum'at, agar siswa memiliki ketuntasan dalam belajar pendidikan agama islam (PAI).
2. Sekolah menggalakkan kegiatan peringatan hari besar islam dengan isi ceramah , mengadakan perlombaan adzan, tartil qur'an, cerdas cermat dengan maksud agar siswa dapat mengambil hikmah ataupun mamfaat dari pelaksanaan tersebut.
3. Sekolah mengadakan diklat dan pelatihan guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan sumber daya manusia karena sekolah tidak akan maju kalau kemampuan gurunya tidak ditingkatkan.
4. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar terhadap belajar sebab dengan minat, seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya.
5. Pihak sekolah menjembatani kerjasama guru pendidikan agama islam dan orang tua agar guru pendidikan agama islam mengerti kelemahan

dan kekurangan siswanya dan orang tua mengerti kekurangan anaknya dari laporan guru pendidikan agama islam

6. Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang sangat penting dalam upaya guru pendidikan agama islam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik, karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik tidak bisa terlaksana dengan sempurna.

B. Saran

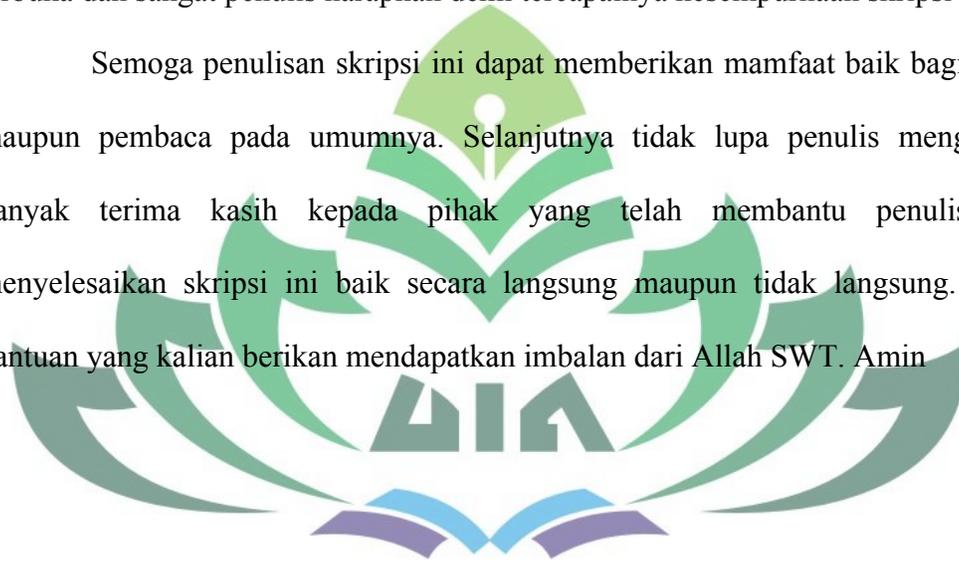
Sebagaimana telah dikemukakan pada latar belakang masalah, tujuan dan mamfaat penelitian serta mempertimbangkan hasil penelitian dari analisis data di atas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah diharapkan agar selalu meningkatkan jaringan sekolah dan mengadakan sosialisasi terus menerus kepada semua pihak yang diharapkan bisa memberikan dukungan dan membangun dan meningkatkan kompetensi guru dan siswa
2. Kepada guru pendidikan agama islam diharapkan mengoptimalkan potensi siswa dan menumbuhkan jiwa mandiri, jujur, kreatif, menerima kegagalan adalah bagian dari kesuksesan yang tertunda, komitmen, kerja keras, dan membudayakan hidup berfikir seimbang antara IQ, EQ dan SQ sehingga nilai-nilai spiritual peserta didik bisa tertanam dalam kehidupan sehari-hari
3. Kepada siswa agar ditingkatkan dalam memahami nilai-nilai agama islam supaya bisa bermamfaat bagi diri sendiri dan orang lain

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan hidayah dan karunianya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar penulis sudah semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini. Namun demikian penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan bagi dari segi penulisan maupun penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu terbuka dan sangat penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini.

Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan mamfaat baik bagi penulis, maupun pembaca pada umumnya. Selanjutnya tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga bantuan yang kalian berikan mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Amin



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Muhsyi, *Pedoman Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).
- Abdul Mujid dan JusufMudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakart: Kencana, 2008).
- Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985).
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).
- Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura, 2008).
- Bukhari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung,Alfabeta,2009).
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filoofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Depertemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*(Bandung : Al-Mizan, 2014).
- Depertemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2003).
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2002).
- Depertemen Agama RI, *Bimbingan / Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Ilam Untuk Guru Agama Sekolah Dasar* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004).
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002).
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

Depertemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Naional Nomor 20 Tahun2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

H.B, Sutopo, *Metodologi PenelitianKualitatif* ,(Surakarta: Sebelas Maret university Pres, 2002).

Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008).

Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2012).

[Http://falah-kharisma. Blogspot.co.id/2017/2/pengertian- nilai-dan-macam-macam-nilai.html?m=1](http://falah-kharisma.blogspot.co.id/2017/2/pengertian-nilai-dan-macam-macam-nilai.html?m=1)

Ibnu Sina, *Ilmu Akhlak*, (Mesir Dar Al-Ma'arif, Mesir), Tanpa Tahun

Imam Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang : Wicaksana, 1993).

Imam Suprayogi danTobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003).

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Alumni, Edisi Revisi, 2001).

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Alumni Madar Maju, 2006).

Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet ke 4, 2003).

Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993).

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Muhammad Siddik, *Konsep Pendidikan Formal dalam Islam* (IAIN Raden Intan Bandar Lampung ; Fakultas Tarbiyah, 2002).

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010).

- Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004).
- Peter Slim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta, , Modern English Press, 1991).
- Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajari: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007).
- Qodri Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008).
- Saifudin Azwar, *Mmetode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013).
- Sardiaman A.M, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Sholihin dan Rasyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf : Manusia, Etika dan Makna Hidup*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005).
- Sugiyono, *Metode Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D* (Bandung : Alfabeta, 2009).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung :Alfabeta Cv, 2010 cet. 10).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, cet ke VI 2005).
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta : Rajawali Perss, 2013).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005).
- Thomas Lickona, *Mendidik Utuk Membentuk karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007).

www. eventzero. Org. Cara menerapkan pendidikan moral

Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).

Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).



Tabel 6
DAFTAR NAMA SISWA YANG BERPERILAKU TIDAK BAIK

NO	NAMA-NAMA SISWA	KETERANGAN
1	Agung Dwinata	Absen tanpa keterangan
2	Agung Irawan	Bertutur kata tidak sopan
3	Eza Syaputra	Tidak mengerjakan PR
4	Perdian Wijaya	Berkelahi dengan teman
5	Rio Saputra	Mengobrol dikelas saat guru menjelaskan
6	Nopriyando	Absen tanpa keterangan
7	Yusuf Bayu Pratama	Menyontek waktu ulangan
8	Ahmad Yurizal	Tidak mengerjakan PR
9	Ficki Irwandi	Absen tanpa keterangan
10	Imam Kurniawan	Bertutur kata tidak sopan berkelahi dengan teman
11	Yoga Saputra tri Wahyudi	Absen tanpa keterangan
12	Rendi Yantomi	Menyontek saat ulangan
13	Muhammad Iqdam	Terlambat masuk kelas
14	Berti Lia	Berkelahi dengan teman
15	Toni Maryanto	Mengobrol dikelas saat guru menjelaskan
16	Dewi Sapitri	Absen tanpa keterangan
17	Pirli	Terlambat masuk kelas
18	Rizal Bakri	Berkelahi dengan teman
19	Aulia Rosalinda	Menyontek pada saat ulangan
20	Rizwan Hadi	Berkelahi
21	Syamsiah	Mengobrol dikelas saat guru menjelaskan
22	Teguh Kurniawan	Bertutur kata tidak sopan
23	Saprizon	Tidak mengerjakan PR
24	Cindi Monica	Mengobrol dikelas saat guru menjelaskan
25	Teguh Kurniawan	Berkelahi dengan teman

Tabel 7
KISI-KISI INSTRUMEN
Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Spiritual
Peserta Didik

Variabel	Indikator	Deskriptif	Sub Indikator
Upaya Pengembangan	Pembiasaan	Proses pendidikan melalui kebiasaan yang baik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mewujudkan praktik pembiasaan yang berkaitan dengan ritual (shalat berjama'ah, shalat sunnah, tadarus) 2. Praktik etika sosial, nilai-nilai (kebersihan, kedisiplinan, perlakuan menghormati sesama, saling membantu, kedermawaan, rajin membaca Al-Qur'an.
	Keteladanan	Memberikan Contoh yang baik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan perilaku yang baik 2. Memperlakukan siswa dengan perilaku yang baik 3. Berkomitmen untuk saling mengingatkan
	Pembelajaran	Memberikan pemahaman, keyakinan, dan konsep serta teori tentang akhlak baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggalakkan kegiatan hari besar 2. Memberdayakan penyelenggaraan shalat jum'at disekolah 3. Memberdayakan pertemuan murid tentang pembudayaan akhlak yang baik 4. Penampilan kata-kata hikmah ditempat umum 5. Memberikan panduan tentang sopan santun siswa 6. Pemberdayaan pertemuan wali kelas 7. Penempelan panflet,

			stiker ditempat strategis
	Pengontrolan	Pengawasan dilakukan untuk menjamin diterapkannya perilaku yang baik dalam setiap tindakan sesuai dengan rencana dan aturan yang ada.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan teguran, memberitahu, mengingatkan dan me berperilaku tidak baik dengan nasehati siswa yang berperilaku tidak baik dengan cara bijak 2.Mendorong siswa untuk melakukan hal yang disepakati bersama 3. Mendorong siswa untuk mengoreksi/mengingat kan diri kita jika ada kekurangan perilakunya. 4. Memberikan tindakan hukuman
	Evaluasi	Mengevaluasi, menilai, dan mengoreksi semua pelaksanaan sistem secara terus menerus berdasarkan fakta dan data untuk menentukan kebijakan/program baru yang lebih baik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan curah pendapat 2.Mengidentifikasi permasalahan 3. Menganalisis masalah dengan teknik tertentu 4. Mencari alternatif pemecahan 5. Menentukan tindakan pemecahan masalah 6.Merencanakan tindakan 7. Melakukan tindakan 8.Mengevaluasi tindakan

PEDOMAN OBSERVASI

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Spiritual Peserta Didik di SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus

a. Melalui Pembiasaan

1. Guru pendidikan agama islam mewujudkan praktik pembiasaan yang berkaitan dengan ritual (shalat berjamaah, shalat sunah, dan tadarus)
2. Guru pendidikan agama islam mempraktikkan etika sosial, nilai-nilai (kebersihan, kedisiplinan, perlakuan menghormati sesama, saling membantu, kedermawaan, rajin membaca Al-Qur'an)

b. Melalui Keteladanan

1. Guru pendidikan agama islam menampilkan perilaku yang baik, yaitu bagaimana berjalan yang berakhlak, bagaimana menyapa dengan ucapan salam, berjabat tangan, berbicara, menegur, menyuruh, menasehati, bahkan marah dan memarahi yang berakhlak dan sebagainya.
2. Guru pendidikan agama islam memperlakukan siswa dengan akhlak karimah, sehingga siswa dapat menerima apa yang dikatakandan dianjurkan oleh guru
3. Guru pendidikan agama islam mempunyai komitmen untuk saling mengingatkan, yaitu memberi pemahaman dan pengertian tentang berakhlak mulia

c. Melalui Pembelajaran

1. Guru pendidikan agama islam menggalakkan kegiatan peringatan hari besar islam serta mengisinya dengan ceramah-ceramah tentang akhlakuru pendidikan agama islam memberdayakan pertemuan murid tentang pembudayaan perilaku yang bai
2. Guru pendidikan agama islam menampilkan kata-kata hikmah ditempat umum secara terkala dan terencana
3. Guru pendidikan agama islam memberdayakan pertemuan wali kelas
4. Guru pendidikan agama islam menempelkan panflet, stiker di tempat strategis

d. Melalui Pengontrolan

1. Guru pendidikan agama islam memberikan teguran , memberi tahu, mengingatkan dan menasehati siswa yang berperilaku tidak baik dengan cara bijak
2. Guru pendidikan agama islam mendorong siswa untuk mengoreksi /mengingatn diri kita jika ada kekurangan
3. Dalam memberikan nasehat, guru pendidikan agama islam harus memperhatikan sebagai berikut :
 - a. Didasari tujuan yang baik, ikhlas karena Allah
 - b. Tidak mempermalukan siswa yang dinasehati
 - c. Tunjukkan bahwa menegur itu karena sayang bukan benci

e. Melalui Pembinaan

1. Guru pendidikan agama islam mengadakan pendekatan dari ke hati kepada siswa yang bermasalah
2. Guru pendidikan agama islam memberikan perhatian yang lebih (sosial dan spiritual)
3. Guru pendidikan agama islam memberikan pemantauan terhadap perkembangan perilaku siswa
4. Guru pendidikan agama islam memberikana tindakan hukuman

f. Melalui Pengontrolan

1. Guru pendidikan agama islam mengadakan curah pendapat
2. Guru pendidikan agama islam mengidentifikasi permasalahan
3. Guru pendidikan agama islam menganalisis masalah dengan teknik tertentu
4. Guru pendidikan agama islam mencari alternatif pemecahan
5. Guru pendidikan agama islam menentukan tindakan pemecahan masalah
6. Guru pendidikan agama islam merencanakan tindakan
7. Guru pendidikan agama islam melakukan tindakan
8. Guru pendidikan agama islam mengevaluasi tindakan

KISI-KISI WAWANCARA

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Spiritual

Peserta Didik di SMP N 1 Pematang Sawa

Kab Tanggamus

Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Apa yang ibu ketahui tentang nilai-nilai spiritual ?
2. Pendekatan apa saja yang ibu lakukan dalam membangun nilai-nilai spiritual ?
3. Sebutkan contoh pembiasaan yang berkaitan dengan ritual sekolah ?
4. Sebutkan contoh praktik etika, sosial dan nilai keagamaan dalam pembiasaan ?
5. Sebutkan ibu menampilkan perilaku yang baik terhadap siswa dalam keteladanan ?
6. Bagaimana ibu memperlakukan siswa dengan perilaku yang baik dalam keteladanan ?
7. Bagaimana cara ibu berkomitmen untuk saling mengingatkan dalam keteladanan ?

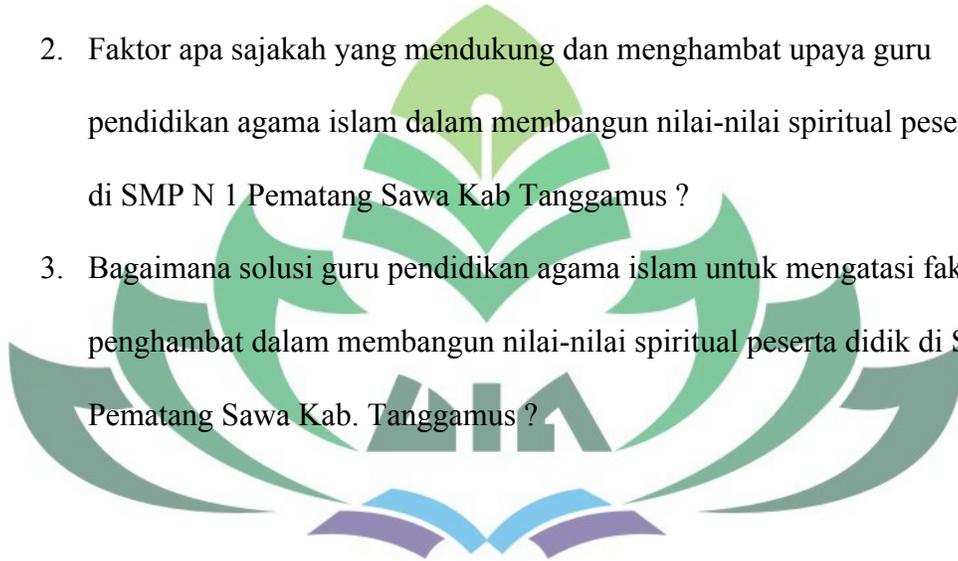
Wawancara Dengan Siswa

1. Apakah guru pendidikan agama islam melakukan praktik pembiasaan ?
2. Sebutkan contoh guru pendidikan agama islam melakukan pembiasaan ?
3. Apakah guru pendidikan agama islam menampilkan perilaku yang baik kepada siswa dalam keteladanan ?

4. Apakah guru pendidikan agama islam memperlakukan iswa dengan akhlak karimah ?
5. Apakah guru pendidikan agama islam selalu mengingatkan siswa berakhlak baik ?

Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik di SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus?
2. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik di SMP N 1 Pematang Sawa Kab Tanggamus ?
3. Bagaimana solusi guru pendidikan agama islam untuk mengatasi faktor penghambat dalam membangun nilai-nilai spiritual peserta didik di SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus ?



KISI-KISI DOKUMENTASI

1. Profil SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus
2. Visi, Misi, Tujuan SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus
3. Struktur organisasi SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus
4. Jumlah guru dan tenaga kependidikan SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus
5. Jumlah siswa SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus
6. Sarana dan Prasarana SMP N 1 Pematang Sawa Kab. Tanggamus

